

## PERPADUAN MODERNISME DAN TRADISI PADA ARSITEKTUR TADAO ANDO DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

### Article History:

First draft received:

8 Juli 2020

Revised:

2 September 2021

Accepted:

22 September 2021

First online:

1 November 2021

Final proof received:

Print:

29 Oktober 2021

Online

1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA

(Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna

Arsitektur)

IAI

AJPKM

Siti Arfah Annisa<sup>1</sup>

Yulia Nurliani Lukito<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia  
Kampus Universitas Indonesia, Depok, Indonesia 16424

Email: [saannisa@yahoo.com](mailto:saannisa@yahoo.com)

[yulianurliani@yahoo.com](mailto:yulianurliani@yahoo.com)

**Abstract:** Tadao Ando is a Japanese architect widely known for his architectural works that explore materials, geometry, and interactions with nature to create a spatial experience for its users. Although Ando is known as one of the architects with modern principles, his architectural thoughts and works still show individual characters, originality, connection to local tradition, and creativity in using modern architecture principles. This paper explores Ando's efforts to reconcile the principles of modernism and tradition in his architecture. In so doing, the discussion uses a phenomenological perspective built upon literature, interview, and analysis of his architectural works. The result shows that there is a reconciliation between modern and traditional values, which are predominantly represented through the application of concrete and clear compositions while maintaining building interaction with nature.

Keywords: Tadao Ando; modern architecture; tradition; phenomenology.

**Abstrak:** Tadao Ando merupakan seorang arsitek asal Jepang yang dikenal luas melalui karya arsitekturnya yang mengeksplorasi material, geometri, dan interaksi dengan alam untuk menciptakan pengalaman ruang bagi penggunanya. Meskipun Ando dikenal sebagai salah seorang arsitek yang menerapkan prinsip-prinsip modern, namun pemikiran dan karya arsitekturnya tetap menunjukkan ciri khas individu, keaslian, tetap berakar pada tradisi, dan tidak terikat dengan kelaziman prinsip modern yang ada. Tulisan ini akan menggali upaya penerapan Ando dalam mempertemukan prinsip-prinsip modern dan tradisi dalam arsitekturnya, yang akan dibahas dalam perspektif fenomenologi melalui penelusuran literatur dan hasil wawancara terhadap Ando serta analisis beberapa karya bangunannya. Berdasarkan refleksi terhadap karya arsitektur Tadao Ando, terlihat adanya perpaduan antara nilai-nilai modern yang secara dominan direpresentasikan melalui penggunaan material beton dan gubahan massa yang simpel dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya dengan menjaga interaksi bangunan dengan alam.

Kata Kunci: Tadao Ando; arsitektur modern; tradisi; fenomenologi.

### 1. Pendahuluan

Tadao Ando merupakan seorang arsitek asal Osaka, Jepang yang dikenal luas melalui karya-karya arsitekturnya yang mengeksplorasi material, geometri, dan interaksi dengan alam untuk menciptakan pengalaman ruang bagi penggunanya. Pembelajarannya terhadap arsitektur dilakukan secara otodidak tanpa melalui pendidikan secara formal. Ando menghabiskan waktu sekitar empat tahun untuk mengunjungi dan mempelajari bangunan-bangunan arsitektur karya arsitek-arsitek ternama dunia secara langsung, kemudian pada tahun 1968 ia kembali ke Osaka dan mendirikan biro arsitekturnya sendiri. Meskipun Ando dikenal sebagai salah seorang arsitek yang menerapkan prinsip-prinsip modern secara kuat dengan mengedepankan simplisitas, namun pemikiran dan karya arsitekturnya tetap menunjukkan ciri khas individu, keaslian (*originality*), tetap berakar pada tradisi, dan tidak terikat dengan kelaziman yang ada.

Ando mengakui bahwa konsep arsitekturnya mengacu kepada beberapa prinsip modern dan menyesuaikan perkembangan teknologi. Namun, ia juga menyatakan menolak beberapa prinsip arsitektur modern dan mencoba memberikan arah baru dengan menghadirkan estetika khas Jepang yang berlandaskan pada tradisi lokal. Ando (1986) berargumen bahwa perkembangan dunia modern yang semakin berorientasi pada teknologi dan komputer memunculkan tendensi universalitas dan standarisasi dalam desain, sehingga menghilangkan perbedaan budaya dan kekhasan individu. Di satu sisi, standarisasi dan generalisasi dalam arsitektur modern memang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan peradaban, namun di sisi lain hal itu dapat membahayakan eksistensi budaya lokal.

Pandangan Ando sejalan dengan pernyataan seorang filsuf asal Jerman, Martin Heidegger (1962), *“alienation of contemporary existence was based on the separation of thought from ‘Being’, a condition epitomized by the privileging of technology and calculative thinking in the modern world”*. Ando seperti berusaha menyatukan kembali pemikiran logis dalam arsitektur dengan *‘being’* atau dapat diartikan dengan mengembalikan makna ruang sesuai dengan eksistensi objek. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa meskipun pengaruh modern terlihat sangat kuat dalam arsitektur Ando, namun penerapan nilai-nilai tradisi pada arsitekturnya dalam perspektif fenomenologi dapat dilihat sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap alienasi manusia untuk menemukan kembali identitas, esensi, dan eksistensinya di tengah intervensi teknologi dan dunia modern.

Tulisan ini akan menggali penerapan Ando dalam memadukan prinsip-prinsip arsitektur modern dan tradisi dalam arsitekturnya, yang akan dibahas dalam perspektif fenomenologi melalui analisis beberapa karya bangunannya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif yang mengacu kepada arsip wawancara dan dokumen sebagai data primer yang membahas tentang konsep-konsep dalam arsitektur Tadao Ando dan penerapannya pada karya-karyanya yang sudah terbangun.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terhadap data-data arsip seperti buku, artikel, dan hasil wawancara yang memuat pembahasan mengenai prinsip-prinsip perancangan Tadao Ando. Hasil penelusuran yang didapat kemudian dianalisis dari perspektif teori fenomenologi dan dikaitkan dengan argumen yang diangkat dalam penelitian ini mengenai perpaduan antara prinsip arsitektur modern dan tradisi dalam arsitektur Tadao Ando.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut filsuf asal Jerman, Edmund Husserl (1913), fenomenologi merupakan sebuah disiplin ilmu filsafat yang mempelajari esensi dari sebuah fenomena. Teori fenomenologi dapat diterapkan dalam diskursus arsitektur untuk menciptakan ruang yang memiliki identitas dan karakter melalui esensi yang dapat ditangkap secara sensoris.

Dalam penelusuran beberapa tulisan dan wawancaranya, Tadao Ando tidak pernah menyatakan secara eksplisit bahwa ia menganut pendekatan fenomenologi dalam merancang, namun melalui refleksi terhadap karya-karyanya terlihat adanya keselarasan pemikiran Ando dengan prinsip-prinsip dalam fenomenologi. Sejalan dengan pemikiran Ando, para arsitek lainnya yang mengusung pendekatan fenomenologi seperti Christian Norberg-Schulz, Joseph Rykwert, dan Kenneth Frampton juga mengusung kritik terhadap arsitektur modern dan tata nilai yang diusungnya, yaitu: industrialisasi, standarisasi, dan perwujudan desain arsitektur yang dianggap makin mengikis kesadaran, peran, dan partisipasi subyek manusia sebagai dampak dari perkembangan teknologi.

Beberapa prinsip dalam arsitektur Ando seperti penyatuan subjek dan objek, ruang, tubuh dan gerakan, memori, jasmani, dan persepsi multisensori merupakan tema esensial yang menunjukkan keselarasannya dengan wacana fenomenologi dalam arsitektur (Shirazi, 2012). Ando juga menyatakan bahwa ia memiliki perhatian utama tentang bagaimana manusia merasakan pengalaman dalam ruang yang diciptakannya, sebagaimana pernyataan yang disampaikan, *“When I design buildings, I think of the overall composition, much as the parts of a body would fit together. On top of that, I think about how people will approach the building and experience that space.”* (Tadao Ando, 2002). Pernyataan tersebut selaras dengan konsep ruang yang disampaikan oleh Levebfre (1974), *“space should be experienced through all the sense”*. Pengalaman ruang dapat tercipta dengan melibatkan seluruh aspek sensoris pada manusia.

Sejalan dengan prinsip pada fenomenologi, Ando juga memberikan perhatian besar terhadap penciptaan *“place”*. Ando (1990) berpendapat, *“Architecture is not simply the manipulation of forms. I believe it is also the construction of space, and above all, the construction of a “place” that serves as the foundation for space”*.

Pernyataan ini mengingatkan pada argumen Heidegger (1951) dalam *Building Dwelling Thinking* yang menyatakan “*Spaces receive their being from locations and not from ‘space’*”. Kemudian Heidegger (1969) menambahkan dan mempertegas gagasannya, “*Place is not located in a pre-given space, after the manner of physical-technological space. The latter unfolds itself only through the reigning of places of a region*”. Hal ini menunjukkan bahwa *place* ditempatkan dalam hierarki yang lebih penting daripada *space*. Eksistensi manusia dalam *space* dapat tercipta dengan adanya lokasi yang menjadi penanda untuk menghasilkan *place*.

Dalam penerapannya, Ando berargumen bahwa *place* dapat dihasilkan melalui arsitektur dengan menciptakan domain yang tertutup atau dibatasi (*enclosed domain*). “*Architecture ought to be seen as a closed, articulated domain that nevertheless maintains a distinct relationship with its surroundings*” (Ando, 1990). Penciptaan *enclosed domain* tersebut dapat dilihat pada sebagian besar karya Ando dimana ia seringkali menerapkan penggunaan dinding beton masif yang menjadi ciri khas arsitektur modern sebagai “*locations*” untuk menciptakan “*place*” di dalam “*space*”.

Namun di sisi lain, Ando juga mengangkat argumen bahwa arsitektur pada mulanya berakar dari budaya, sehingga konteks budaya menjadi salah satu hal vital yang perlu diperhatikan dalam arsitektur. Budaya yang dimaksud Ando adalah “*a background of history, tradition, climate, and other natural factors*” (Ando, 1986). Keempat aspek dalam budaya tersebut dapat menciptakan karakter dan ciri khas arsitektur yang bersifat kontekstual. Pendekatan arsitektur yang berbasis budaya dan tradisi juga akan menghilangkan karakter desain yang monoton dan memberikan identitas pada bangunan. Hal ini berkebalikan dengan modernisme yang lebih mengutamakan pada standardisasi dan menghilangkan identitas tertentu.

Peleburan nilai budaya dengan prinsip modern dalam arsitektur Ando juga memiliki kedekatan dengan gagasan *critical regionalism* yang dicetuskan oleh arsitek dan kritikus asal Inggris, Kenneth Frampton. Frampton (2002) berpendapat “*ever since the beginning of Enlightenment, ‘civilization’ has been primarily concerned with instrumental reason, while culture has addressed itself to the specifics of expression*”. Pemikiran Ando memiliki keselarasan dengan gagasan Frampton yang menyatakan bahwa penerapan *critical regionalism* dapat dilakukan dengan tetap mengadaptasi nilai-nilai universal modern, namun juga mempertimbangkan konteks sebuah bangunan seperti iklim, pencahayaan, topografi, historis, dan geografis (Frampton, 1983).

Dalam arsitektur Tadao Ando, prinsip pertama yang dapat dilihat berdasarkan tradisi pemikiran arsitekturnya yaitu perhatian secara signifikan terhadap pergerakan (*movement*). Menurut Ando (1988), “*Spatiality is the result of a multiplicity of directions of vision from a multiplicity of viewpoints made possible by the movement*”. Ando memiliki pendekatan unik dalam desainnya dengan menciptakan prosesi bagi pengguna saat memasuki bangunan dan menghadirkan pengalaman ruang pada rancangan arsitekturnya. Pengguna bangunan tidak disambut oleh pintu masuk tunggal saat memasuki bangunan karya Ando, namun akan mengalami prosesi perjalanan panjang secara tidak langsung agar dapat merasakan ruang melalui pergerakan. Prinsip ini selaras dengan konsep *spatium* dari Heidegger (1996), “*Spatium and extensio afford at any time the possibility of measuring things and what they make room for, according to distances, spans, and directions, and of computing these magnitudes*”. Jarak antara manusia sebagai subjek dan objek di sekitarnya dapat menciptakan esensi dan eksistensi dari sebuah tempat. Teori Heidegger tersebut diterapkan secara aplikatif oleh Ando bahwa untuk mempersepsi sebuah objek diperlukan adanya perubahan jarak sehingga subjek merasakan eksistensinya. Perubahan jarak dapat dihasilkan dengan menciptakan pergerakan dalam ruang.



Gambar 1. Pergerakan dan Pengalaman Ruang di Water Temple, Awaji Island, Jepang  
Sumber: Secar-budd, 2019

Perhatian Ando terhadap pergerakan dapat dilihat pada beberapa bangunan keagamaan yang dirancangnya, misalnya pada bangunan Water Temple (1989-1991) yang berlokasi di Awaji, Hyogo, Jepang (Gambar 1). Untuk memasuki Water Temple, pengunjung akan dibawa melalui jalan panjang hingga bertemu dengan jalur masuk yang memiliki dinding persegi dan bundar di kedua sisinya, dengan pasir putih dan kerikil halus sebagai latar belakang. Koridor yang terbentuk di antara dua dinding tersebut menciptakan situasi yang dramatis, terlebih ditambah dengan suara yang muncul ketika menginjak kerikil halus akan memecah keheningan. Setelah menyusuri jalur di sepanjang dinding lengkung, penglihatan pengunjung akan melebar secara tiba-tiba dan disambut sebuah kolam teratai yang berbentuk oval di balik dinding. Kolam tersebut menciptakan garis cakrawala tak terbatas yang merefleksikan lingkungan sekitar pada permukaan airnya. Keheningan air pada kolam itu juga menghasilkan efek meditatif dan implikasi terhadap pembersihan spiritual. Di bagian kolam, terdapat tangga dari beton yang memotong tepat di tengah lingkaran kolam, turun menuju sebuah ruang yang gelap di bawah kolam. Transisi dari terang menuju gelap menciptakan esensi dalam ruang melalui perpindahan kesan ruang sekaligus juga memberikan sebuah batasan menuju ruang yang baru yaitu area suci kuil.

Prinsip lainnya yang diterapkan Ando yaitu menciptakan arsitektur yang multisensori. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari arsitek lainnya yang juga menerapkan pendekatan fenomenologi Juhani Pallasmaa (1996), *“I confront the city with my body, my legs measure the length of the arcade and the width of the square; my gaze unconsciously projects my body onto the facade of the cathedral, ... my body weight meets the mass of the cathedral door, and my hand grasps the door pull as I enter the dark void behind. I experience myself in the city, and the city exists through my embodied experience”*. Pernyataan Pallasmaa memiliki kesinambungan dengan prinsip Ando (2002), *“A space is never about one thing. It is a place for many senses: sight, sound, touch, and the uncomfortable things that happen in between”*, yang menunjukkan bahwa arsitektur dapat dirasakan secara multisensori dengan seluruh indera, bukan hanya terbentuk dari persepsi visual saja.

Misalnya, pada saat memasuki bangunan, pengalaman terhadap ruang tidak hanya didefinisikan dari pintu masuk sebagai objek tunggal secara visual, namun juga dapat dibentuk dari sentuhan ketika memegang gagang pintu dan merasakan materialnya, suara yang dihasilkan saat membuka pintu, serta geometri dan skala pintu yang akan mempengaruhi persepsi yang terbentuk saat melaluinya. Japanese Pavilion pada Expo 1992 di Seville merupakan salah satu karya Ando yang berusaha melibatkan sentuhan dan mengaktifkan indera penciuman melalui aroma material kayu yang digunakan. *“I wanted visitors to experience the architecture through all their senses: smell, touch, as well as with the eyes”* (Ando, 1997).

Dalam arsitekturnya, Ando juga memiliki prinsip untuk *“discover the essence of a thing”* (Ando 1994). Untuk menangkap esensi dari suatu objek atau bangunan, ia berpendapat bahwa sebuah objek perlu ditampilkan apa adanya sesuai dengan karakter aslinya. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Bachelard (1958) yang mengatakan, *“the phenomenologist makes the effort needed to seize upon the germ of the essential”*. Salah satu elemen yang sering diterapkan dalam desain Ando untuk memunculkan esensi dari arsitekturnya yaitu dengan pemanfaatan kehadiran cahaya dan bayangan pada bangunan.



**Gambar 2. Bukaan Berbentuk Salib pada Church of Light**  
(Sumber: Bergmann, 2006)

Cahaya memiliki peran penting yang membuat fenomena dapat muncul dan terlihat. Ando (1993) menyatakan “*light is the creator of relationships that constitutes the world... continually reinvents the world*”. Perhatian Ando terhadap cahaya selaras dengan gagasan Bachelard (dalam Leach, 1997) mengenai topoanalisis yang mempertimbangkan “*how was it (the room) lighted?*” akan mempengaruhi esensi fenomena yang dapat ditangkap. Arsitektur, sebagai tempat di mana fenomena dapat diungkapkan, membawa cahaya ke dalam kesadaran kita dan membantu cahaya untuk dipersepsikan sebagai “cahaya” sehingga menunjukkan karakternya. Namun di sisi lain, agar cahaya dapat ditangkap esensinya dibutuhkan adanya kegelapan yang akan membuatnya terlihat. “*There must be darkness for light to become light.*” (Ando, 1993). Dua hal ini—cahaya dan kegelapan—yang kemudian dimanfaatkan Ando dalam beberapa rancangan karya bangunannya. Misalnya seperti pada bangunan Church of Light (1989), Ando menempatkan bukaan besar berbentuk salib untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan (Gambar 2). Bukaan cahaya tersebut menjadi esensi dalam ruang dan fokus perhatian utama bagi para pendoa yang terlihat kontras dibandingkan dengan dinding yang menjadi latarnya.

Selain itu, perpaduan antara nilai modern dan tradisi yang menjadi perhatian Ando dalam arsitekturnya juga dapat dilihat pada upayanya mempertahankan konteks dan nilai sejarah dalam suatu bangunan. Ando pernah terlibat dalam beberapa proyek restorasi bangunan bersejarah dan meyakini bahwa arsitektur merupakan perpaduan yang unik antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang perlu dilestarikan sepanjang masa. Pendekatan Ando dalam restorasi menunjukkan adanya kecenderungan untuk menjaga nilai sejarah yang ada pada bangunan eksisting dibanding harus menghancurkan dan membuat bangunan yang baru. Salah satu proyek restorasi yang dilakukan Ando yaitu pada bangunan Punta della Dogana di Venice, Italia, yang dimenangkannya melalui kompetisi bersama seorang milyuner dan kolektor seni asal Perancis, Francois Pinault, pada tahun 2008 (Gambar 3).



**Gambar 3. Punta della Dogana, Venice, Italia**  
Sumber: Cappelletti, 2020

Dalam upayanya untuk melestarikan nilai-nilai sejarah pada bangunan tersebut, Ando tetap mempertahankan struktur dan material asli pada bangunan, seperti struktur atap kayu, dinding batu, dan bebatuan alami. Menurut Ando (1991), penggunaan material alami dapat membangkitkan sensori manusia melalui kontak secara langsung. Pemilihan material dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh aspek sensori manusia yang sejalan dengan prinsip fenomenologi dengan menciptakan kualitas haptik, “*not just sight, but the other senses such as touch and hearing as well*” (Ando, 1997). Meskipun demikian, Ando juga terlihat memasukkan elemen material baru yang menjadi ciri khas modern yaitu dinding beton *reinforced* untuk membaurkan unsur modern dan tradisi pada bangunan ini agar tetap memiliki identitas dan karakter yang menciptakan esensi dan eksistensi dalam ruang.

Bentuk rekonsiliasi lainnya antara prinsip modern dan tradisi dalam arsitektur Ando dapat dilihat melalui penciptaan interaksi bangunan dengan alam agar menghasilkan pengalaman ruang bagi penghuninya. Ando berpendapat “*The expression of nature changes constantly. Sunlight, wind, and rain affect the senses and give variety to life. Architecture in this way becomes a medium by which man comes into contact with nature*” (Ando, 1995). Sebagai contohnya, bangunan rumah tinggal yang didesain oleh Ando pada tahun 1976, yaitu The Row House of Sumiyoshi dan The Koshino House menunjukkan adanya dialog antara arsitektur modern dengan alam sehingga menciptakan fenomena dan pengalaman ruang yang dialami penghuni rumah.

Pada bangunan The Row House of Sumiyoshi (Azuma House) yang berlokasi di Osaka, Ando merancang sebuah *courtyard* terbuka di antara dua massa bangunan beton yang geometris (Gambar 4). *Courtyard* tanpa atap tersebut menjadi penghubung antara dua massa bangunan dan menciptakan pengalaman interaksi penghuni dengan alam terbuka. Hubungan antara manusia dan alam menjadi esensi yang dimunculkan dalam rancangan rumah tersebut (Baek, 2004). Namun, Ando tampaknya tidak berusaha mengantisipasi dampak negatif yang dapat ditimbulkannya dari interaksi bangunan dengan alam. Gubahan massa pada rumah tinggal Sumiyoshi menyebabkan air masuk ke dalam rumah saat turun hujan, dan juga mengharuskan penghuni rumah menggunakan payung untuk berpindah dari satu ruangan ke ruangan yang lainnya.



**Gambar 4. Courtyard Tanpa Atap di The Row House of Sumiyoshi, Osaka, Jepang.**  
Sumber: Sgustok Design, 2021

Sementara itu, pada bangunan The Koshino House di Ashiya, Kobe, Ando berupaya menggabungkan elemen beton dengan alam dan memanfaatkan permainan cahaya melalui bukaan-bukaan pada bangunan (Gambar 5). Dengan konteks lokasi bangunan yang berada di lereng, Ando membiarkan beberapa bagian rumah terkubur untuk menjaga kemiringan alami dari lahan (Shoja, 2015). Sayangnya, upaya Ando meleburkan bangunan dengan alam tampaknya harus mengorbankan kenyamanan dari penghuni bangunan. Pada The Koshino House, penghuni juga mengeluhkan udara dingin saat musim dingin, dan air yang masuk melalui sela-sela bangunan pada saat hujan.



**Gambar 5. The Koshino House, Ashiya Kobe, Jepang, 1976**  
Sumber: Fujimoto, 2021

Tradisi orang Jepang dalam memahami dan mempersepsikan alam didasarkan pada prinsip “*letting it be as itself*”. Kata “alam” dalam bahasa Jepang yaitu “*shizen*” dimaknai sebagai kecenderungan untuk menampilkan material dan alam apa adanya serta tidak mengizinkan adanya intervensi elemen lainnya (Rudolf,

1995). Pemahaman tentang alam yang dipegang oleh Ando sangat dekat dengan prinsip fenomenologi “*to let what shows itself be seen from itself, just as it shows itself from itself*” (Heidegger, 1962). Alam dapat dipahami secara fenomenologis dan dapat dikaitkan dengan eksistensi bangunan arsitektural agar memunculkan makna dan esensi dalam ruang.

Dalam percakapan dengan kurator seni Michael Auping pada tahun 1988, Ando pernah menyatakan “*What I have been thinking about lately is that many of the best architectural concepts could relate closely to the ideas of Martin Heidegger. I was reading a Norwegian architecture critic recently, Christian Norberg-Schulz, and he seems to think the same thing. Heidegger suggests that what architecture is about is creating a living space; a space that opens the imagination of who is in it*” (Ando, 2002). Ando juga pernah mengacu pada pernyataan Gaston Bachelard, seorang filsuf fenomenologi, dan berpendapat, “*It may be true—as Gaston Bachelard says—that all architecture has a basically poetic structure and that the fundamental structure of spaces cannot be given a physical manifestation*” (Ando, 1977). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran Ando terhadap pentingnya penerapan fenomenologi dalam arsitektur untuk menciptakan esensi dan eksistensi dalam ruang melalui penciptaan *living space* yang dikaitkan tidak hanya terhadap aspek fisik tetapi juga tradisi, budaya, dan konteks dalam arsitektur.

#### 4. Kesimpulan

Pada akhirnya dapat dilihat bahwa dalam arsitektur Tadao Ando terdapat beberapa prinsip dan pendekatan yang selaras dengan teori fenomenologi yang digagas baik oleh para filsuf maupun arsitek yang juga menerapkan pendekatan fenomenologi, seperti perhatian terhadap pergerakan dalam ruang, multisensori, pemanfaatan cahaya dan bayangan, serta penciptaan “*place*”. Meskipun dapat dipahami bahwa pemikiran dan karya arsitektur Ando tentang fenomenologi bukanlah hasil dari pembacaan dan interpretasinya terhadap teks-teks teoritis tentang filsafat fenomenologi, melainkan lebih berakar pada pikiran pribadinya yang dihasilkan dengan cara mempelajari, memahami, dan mengalami arsitektur secara langsung melalui pengalaman praktiknya bertahun-tahun serta pengaruh yang kuat dari tradisi budaya Jepang. Arsitektur Tadao Ando yang hening, mengutamakan simplisitas, dan cenderung terlihat sederhana tetap dapat menghadirkan pengalaman ruang yang melibatkan seluruh sensor indera pengguna bangunannya sebagai esensi dalam ruang.

Berdasarkan refleksi terhadap karya arsitektur Tadao Ando, terlihat pula adanya perpaduan antara nilai-nilai modern yang secara dominan direpresentasikan melalui pemilihan material beton dan gubahan massa yang simpel dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya pada bangunan. Di samping itu, arsitektur modern yang rasional dan fungsional dianggap cenderung memisahkan diri dari pengalaman fisik manusia dan melupakan interaksinya dengan alam. Oleh karena itu, pada beberapa contoh bangunan rancangan Ando, alam menjadi salah satu elemen yang menonjol dan dilibatkan melalui interaksinya dengan bangunan. Meskipun ada beberapa kritik yang ditujukan kepada Ando karena mengorbankan kenyamanan pengguna bangunan demi menerapkan konsep interaksi dengan alam, namun prinsip tersebut hingga saat ini terlihat menjadi karakter kuat yang terus melekat dalam bangunan-bangunan yang dirancangnya. Ando (1994) meyakini bahwa “*in the strength of nature, there is also the resilience humans inherently possessed to deal with the force of nature*”.

#### 5. Referensi

- Ando, T. (1986). Facing up to the Crisis in Architecture. In: Co, F. D., ed. (1995). *Tadao Ando Complete Works*. London: Phaidon Press
- Ando, T. (1988). Shintai and Space. In: Co, F. D., ed. (1995). *Tadao Ando Complete Works*. London: Phaidon Press, pp. 470-471.
- Ando, T. (1990). Spatial Composition and Nature. In: Co, F. D., ed. (1995). *Tadao Ando Complete Works*. London: Phaidon Press, pp. 457.
- Ando, T. (1991) Towards New Horizons in Architecture. In: Nesbitt, K., ed. (1995) *Theorizing a New Agenda for Architectural Theory*. New York: Princeton Architectural Press.
- Ando, T. (1993). Light. In: Co, F. D., ed. (1995). *Tadao Ando Complete Works*. London: Phaidon Press, pp. 470-471.
- Ando, T. (1994). Interview with Tadao Ando. In: Co, F. D., ed. (1995). *Tadao Ando Complete Works*. London: Phaidon Press, pp. 476-481.
- Ando, T. (1997). Interview. *Detail*, No. 2, pp. 139-140.
- Ando, T. (2002). *Seven interviews with Tadao Ando*. Surrey, Modern Art Museum of Forth Worth.
- Baek, J. (2004). The Sublime and the Azuma House by Tadao Ando. *Architectural Research Quarterly*, 8(2), 149-157. doi:10.1017/S1359135504000181

- Bergman. (2006). Ibaraki Kasugaoka Church Light Cross. Retrieved June 15, 2021 from [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Ibaraki\\_Kasugaoka\\_Church\\_light\\_cross.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Ibaraki_Kasugaoka_Church_light_cross.jpg)
- Cappelletti, M. (2020). Exhibitions “Untitled, 2020. Three Perspectives on The Art of the present” at Punta della Dogana, Venice”. Retrieved 15/06/2021 from <http://moussmagazine.it/untitled-2020-three-perspectives-art-present-punta-della-dogana-venice/>
- Frampton, K. (1983). Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance, <https://www.moderninddenver.com/wp-content/uploads/2015/08/Frampton.pdf>, Access Date, 15/06/2021
- Fujimoto, K. (n.d). Koshino House / Tadao Ando Architect. Retrieved June 15, 2021 from <https://www.archdaily.com/161522/ad-classics-koshino-house-tadao-ando>
- Heidegger, M. (1951). *Building, Dwelling, Thinking in Poetry, Language, Thought* (1971). New York: Harper & Row.
- Heidegger, M., Macquarrie, J., & Robinson, E. (1962). *Being and Time*. Malden, MA: Blackwell.
- Heidegger, M. (1969). *Art and Space in Figal*, G. and Veith, J. (2009), *The Heidegger reader*. Bloomington: Indiana University Press.
- Husserl, E. (1913). *Ideas for a Pure Phenomenology and Phenomenological Philosophy: First Book: General Introduction to Pure Phenomenology*. Daniel O. Dahlstrom (trans). Hackett Publishing Company
- Leach, N. (Ed.) (1997). ‘Phenomenology’ in *Rethinking Architecture; A Reader in Cultural Theory*, pp 83-160.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford, England: Blackwell.
- Pallasmaa, J. (1996). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. Academy Press.
- Rudolf, K. (1995). *Tadao Ando. Architect between East and West*. Budapest: Pont Publishers.
- Seear-budd, T. (2019). Water Temple Awaji Island by Tadao Ando, photographed for *Home Magazine New Zealand*. Retrieved June 15, 2021 from <http://thomasseearbudd.com/water-temple-1>
- Sgustok Design. (n.d). Azuma House Japan by Tadao Ando. Retrieved June, 15, 2021 from <https://sgustokdesign.com/tadao-ando-azuma-house>
- Shoja, P. (2015). Intuition in Phenomenology of Architecture. Special Issue of *Curr World Environ* 2015;10 (Special Issue May 2015). doi:10.12944/CWE.10.Special-Issue1.51
- Shirazi, M. (2012). An Investigation On Tadao Ando’S Phenomenological Reflections. *Armanshahr*, 4(8), 21-31. <https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?id=308963>